

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana mengubah kepribadian dan pengembangan diri. Oleh karena itu tentu pendidikan juga akan membawa dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas dan perilaku hidup masyarakat. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003)

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan prestasi tinggi tetapi mampu melahirkan generasi baru yang memiliki karakter yang baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan adanya pendidikan, akan melahirkan suatu karakter yang baik, sehingga melalui pendidikan diharapkan suatu pembinaan terus-menerus agar tercipta suatu moralitas yang baik. Pembinaan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI. Pembinaan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi

profesi, lembaga swadaya masyarakat; kelompok strategis seperti elit struktural, elit politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh masyarakat. Adapun strategi pembinaan karakter dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi.

Pengembangan pembinaan karakter bangsa pada generasi muda melalui aplikasi "*Pendidikan Karakter*" di semua jenjang lembaga-lembaga pendidikan masih belum menemukan format yang tepat dan sesuai dengan karakteristik bangsa. Memang, apabila ditinjau dari landasan yuridis, pendidikan karakter telah tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dan telah ditindaklanjuti dengan kebijakan Kemdiknas untuk diberlakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan mulai tahun 2010. Hal ini berarti secara makro, pendidikan karakter telah memiliki landasan yuridis yang cukup kuat, akan tetapi secara mikro, pada aplikasi di tingkat satuan pendidikan dan kelas, pendidikan karakter yang telah dicanangkan ini belum memiliki landasan pedagogis yang mendasarinya. Setiap pengembangan pendidikan harus dilandasi dengan teori-teori pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas praktek pendidikan diperlukan aplikasi dari berbagai teori pendidikan. Apabila melihat sejarah reformasi pendidikan hampir selalu berakhir dengan keadaan yang lebih buruk. Hal ini disebabkan karena reformasi pendidikan tersebut tidak ditopang dengan landasan teori yang cukup kuat dan berkualitas (Amori,2007:51-77)

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum,

pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Hasan dkk (dalam Fitri, 2012: 39-40), ada dua jenis indikator yang harus dikembangkan demi keberhasilan program pendidikan karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini juga berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dengan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Ada 18 karakter inti yang perlu juga dikembangkan dan dilaksanakan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu : religius, mandiri, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (dalam Fitri, 2012 : 40). Dan dalam karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik, sekitar 7 nilai karakter yang sudah diterapkan di SMK Negeri I Gorontalo dan pada tahun 2011 mulai diterapkan program nilai religius, peduli sosial, kerja sama, disiplin, mandiri kemudian pada tahun 2013 program nilai kreatif dan inovatif. Dan alasan kenapa pihak sekolah hanya menerapkan 7 karakter karena mereka beranggapan bahwa 7 nilai karakter ini merupakan dasar dan merupakan hal yang sangat krusial sekali dan merupakan dasar dalam pengembangan diri peserta didik. Dan dalam ke 7 karakter itu yang sulit untuk diterapkan adalah masalah disiplin karena menurut kepala sekolah masalah disiplin tidak bisa diterapkan pada orang-orang

tertentu, ada siswa yang memiliki kebiasaan tidur malam sudah lewat pada jam tidur atau sudah tengah malam sehingga dia terlambat ke sekolah akibatnya tidak bisa hadir pada jam pertama dan kedua, dan juga masalah emergency seperti bus terlambat menjemput.

Untuk merubah karakter pada anak dari yang tidak baik menjadi berkarakter baik memang memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk mengatasi masalah karakter yang kurang baik salah satunya yaitu dengan merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran ini nampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2010 melalui Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Buchori (2007:64), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMK perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Salah satu upaya untuk mewujudkan

pendidikan yang seperti di atas, para siswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan observasi awal dan data lapangan membuktikan bahwa masih banyak tindakan siswa yang tidak mencerminkan karakter yang baik, hal ini bisa dilihat misalnya pada saat ada pertandingan antar sekolah selalu terjadi tawuran, siswa yang merokok di mana setiap razia dilakukan selalu ditemukan peserta didik membawa rokok dan kedapatan sedang merokok dilingkungan sekolah, mencontek jawaban teman jadi setiap kali ada ujian banyak jawaban peserta didik yang sama, banyak peserta didik yang membolos pada jam pelajaran, datang terlambat, perkelahian antar siswa dan setiap tahunnya pasti ada siswa yang hamil diluar nikah yang dilaporkan dan diketahui oleh pihak sekolah.

Ini membuktikan bahwa pembinaan karakter melalui mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum berjalan secara Efektif, dilihat dalam proses pembelajaran dalam kelas guru cenderung lebih ke pembelajaran kognitif dan psikomotor, sedangkan afektif (sikap) selalu diabaikan, Salah satu faktor yang menjadi kendala juga dalam pembinaan karakter yaitu orang tua, dimana ada orang tua terlalu sibuk dan tidak tau bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik.

Oleh karena itu, Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter, moral dan budi pekerti peserta didik di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru pendidikan kewarganegaraan bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran yang baik. Kita ketahui bahwa Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang memiliki karakter dan

memiliki misi karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, dan Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Guru-guru mata pelajaran ini sulit juga untuk merubah perilaku siswa mengingat mata pelajaran ini hanya terdapat satu kali pertemuan dalam seminggu dan setiap pertemuan hanya 2x45 menit sehingga alternatif lainnya agar bisa lebih optimal pembinaan karakternya guru seharusnya bisa membuat suatu kegiatan atau rencana pembinaan karakter diluar sekolah.

Disinilah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh pendidikan agama, tetapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan dasar yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter peserta didik, terutama karena hampir semua materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada syarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas pendidikan kewarganegaraan di sekolah yang dijadikan sarana untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter mulia.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa pembinaan karakter belum terlaksanakan secara efektif, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini melalui suatu penelitian ilmiah dengan judul sebagai berikut ***“Efektivitas Pembinaan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMK Negeri I Gorontalo.***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efektivitas pembinaan karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri I Gorontalo?
2. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri I Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas pembinaan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri I Gorontalo.
2. Untuk mengetahui Faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter melalui kewarganegaraan di SMK Negeri I Gorontalo.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, akan bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman mengenai pembinaan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri I Gorontalo.
2. Bagi kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang pendidikan serta dapat menjadikan bahan tambahan dan informasi bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah yang ditulis.

3. Bagi kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi serta solusi terhadap pembinaan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri I Gorontalo.